

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KEPOMPONG ***(ENTHUNG)***

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

KEPOMPONG
(ENTHUNG)

Penulis:
Sumardi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Hanamar Sekar Kinanti

Koodinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Sri Sabakti

Pengilustrasi:
Kalder Romadhon

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

Desain sampul:
Kalder Romadhon

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
KEPOMPONG

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 19 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

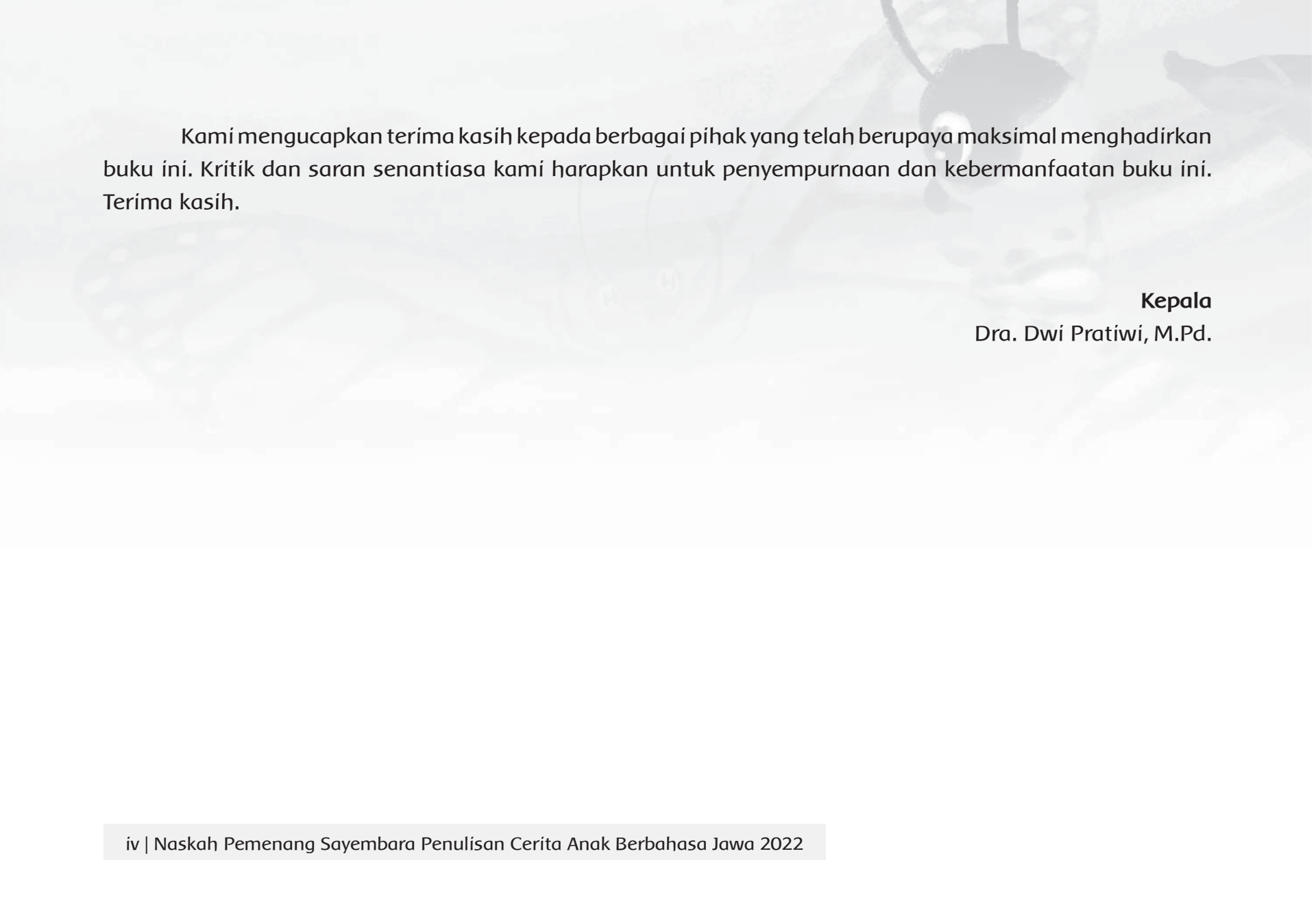
Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

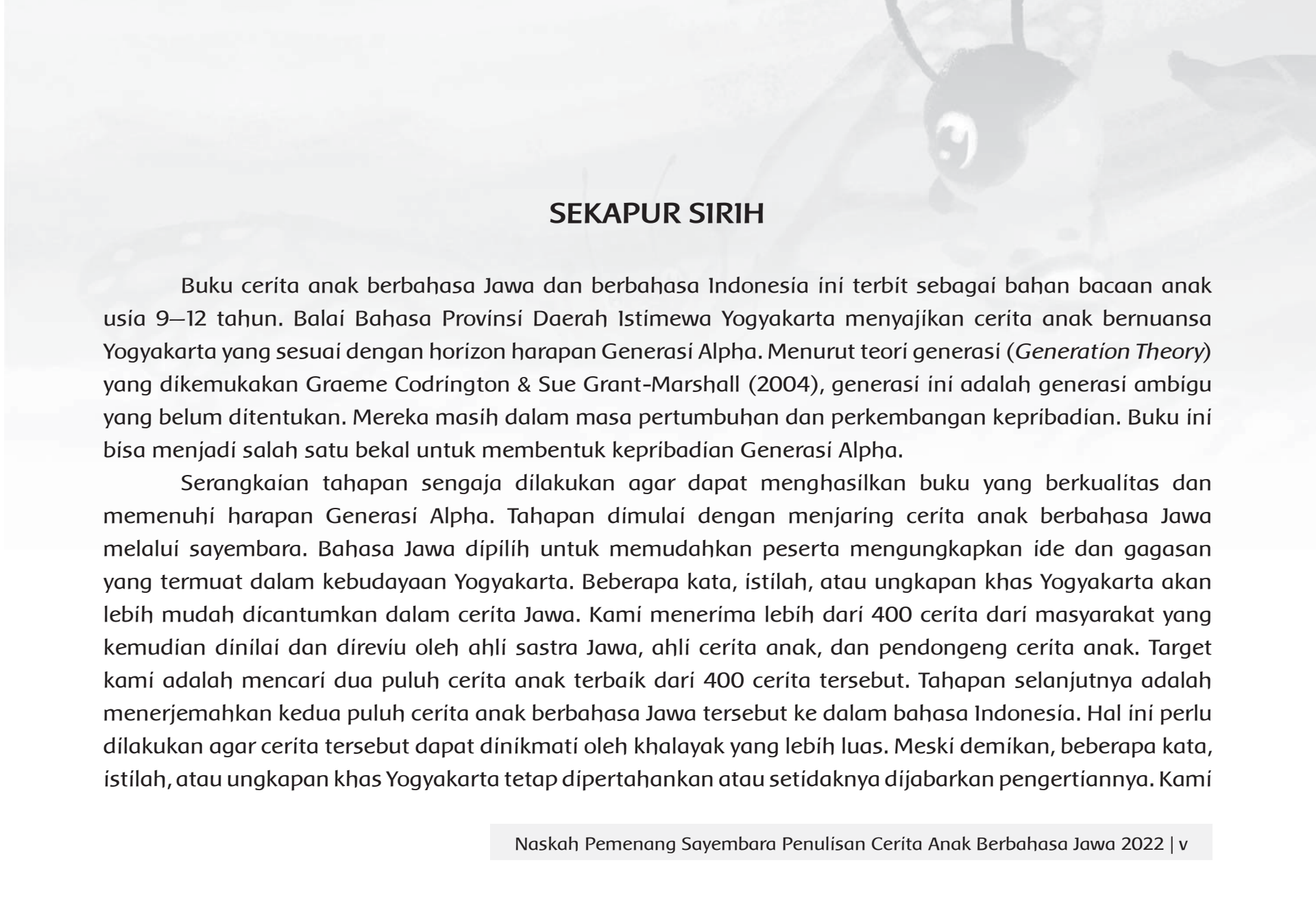
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

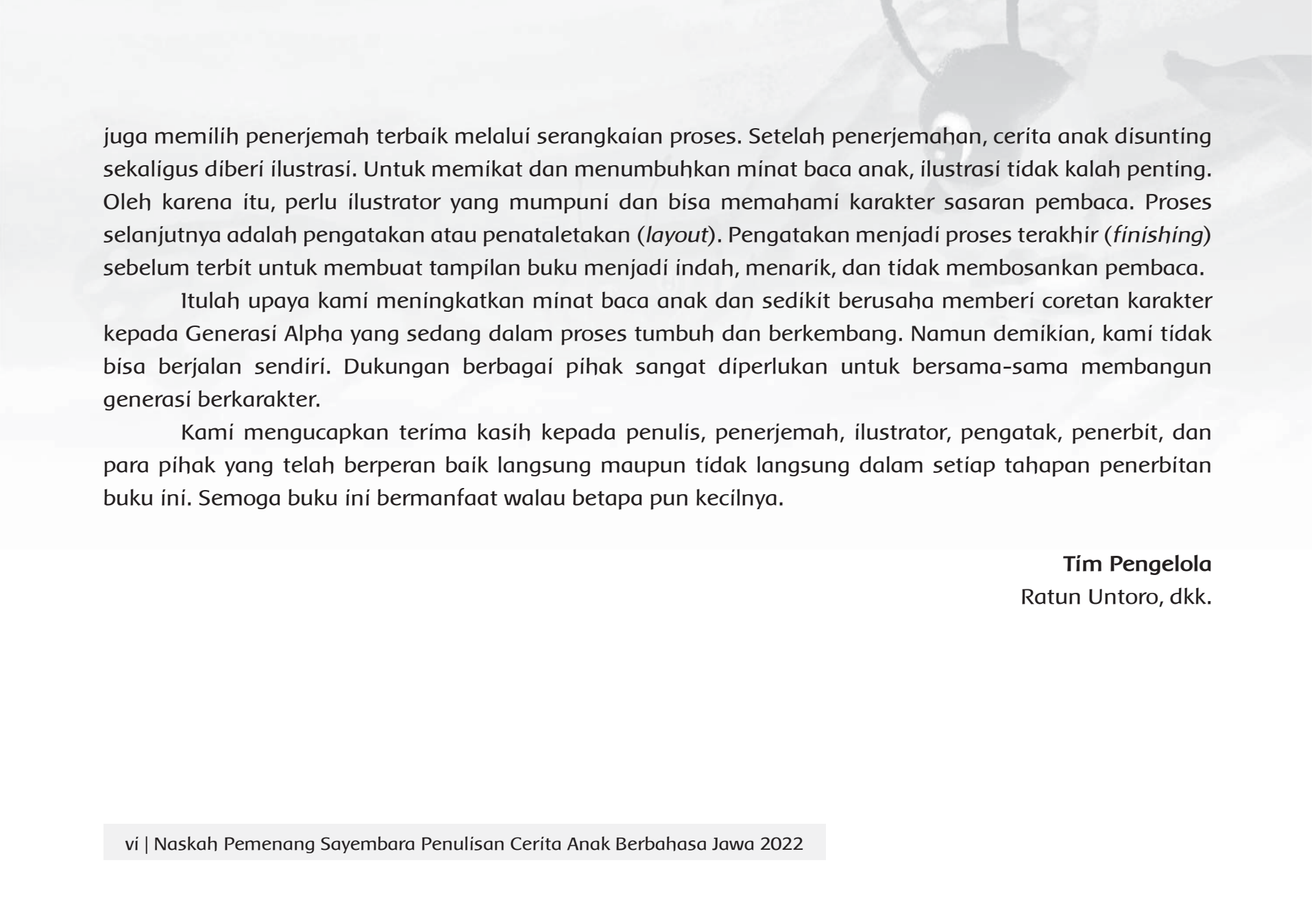
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

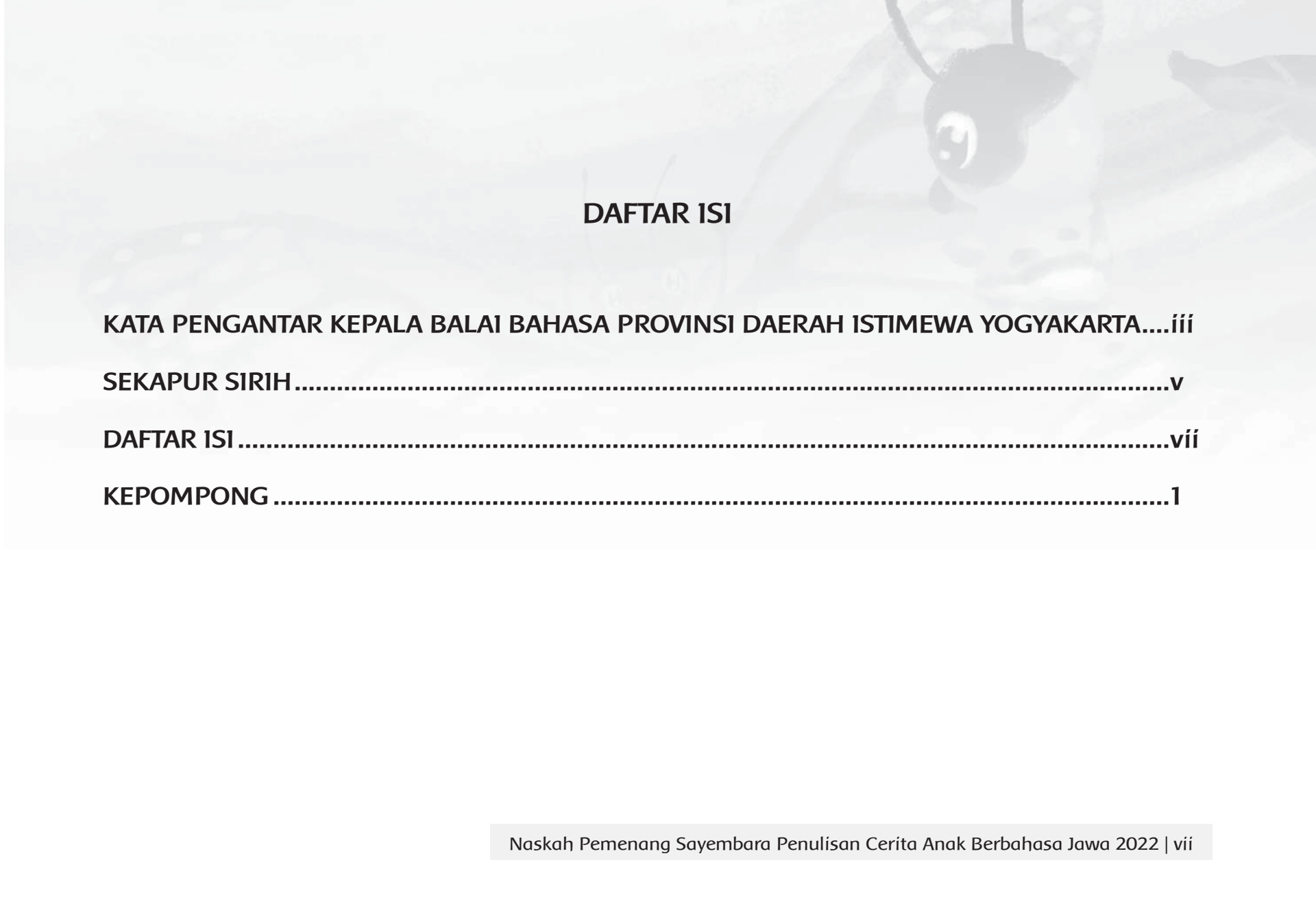


juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
KEPOMPONG	1



KEPOMPONG

Oleh: Sumardi

Di suatu taman, hiduplah beraneka macam tumbuhan dan hewan. Hewan-hewan di taman itu hidup tenteram dan rukun satu sama lain, kecuali Uget-Uget. Uget-Uget memang sulit apabila diberitahu oleh hewan lain. Meskipun bertubuh kecil, ia gemar mengejek hewan lain. Ia tidak peduli walaupun yang diejek itu berbadan lebih besar dari dirinya. Karena sifatnya yang tidak terpuji, Uget-Uget tidak disukai banyak hewan. Uget-Uget sangat senang jika bertemu Ulat karena ia suka mengejeknya.

"Wah... ternyata ada Ulat, ya, di atas empangku ini," kata uget-uget sambil memandangi Ulat yang sedang memakan daun yang ada di atas empang.

"Hehehe,iya, nih, Get. Aku makan di sini, ya!"

"Daun apa itu yang kamu makan?"

"Kangkung, Get. Rasanya renyah, lho!"

"Benarkah, Lat? Kenapa makan kangkung? Memangnya tidak takut, ya, kalau perut kamu kembung?" jawabnya mulai meledek.

"Ya, enggaklah. Kangkung itu mengandung banyak gizi, cocok kalau anak-anak seperti kita ini memakan kangkung."

ENTHUNG

Dening: Sumardi

Ing salah sawijining taman, urip maneka warna uwit lan kewan. Kewan-kewan ing taman kuwi padha urip ayem tentrem lan padha rukun siji lan liyane kajaba Uget-Uget. Uget-Uget iki pancen angel yen dikandhani kewan liya, Sanadyan blegere cilik ananging senengane ngece kewan liyane. Dheweke ora peduli sing diece iku blegere luwih gedhe saka deweke. Amarga sipate sing ora becik iku, Uget-Uget disengiti akeh kewan. Uget-Uget paling seneng atine yen ketemu Uler, amarga mung pingin ngece.

“Welaaaa... ana Uler, ta, jebul neng dhuwur blumbangku iki, celathune uget-uget” sinambi delengke uler sing lagi mangan godhong neng uwit dhuwur blumbang.

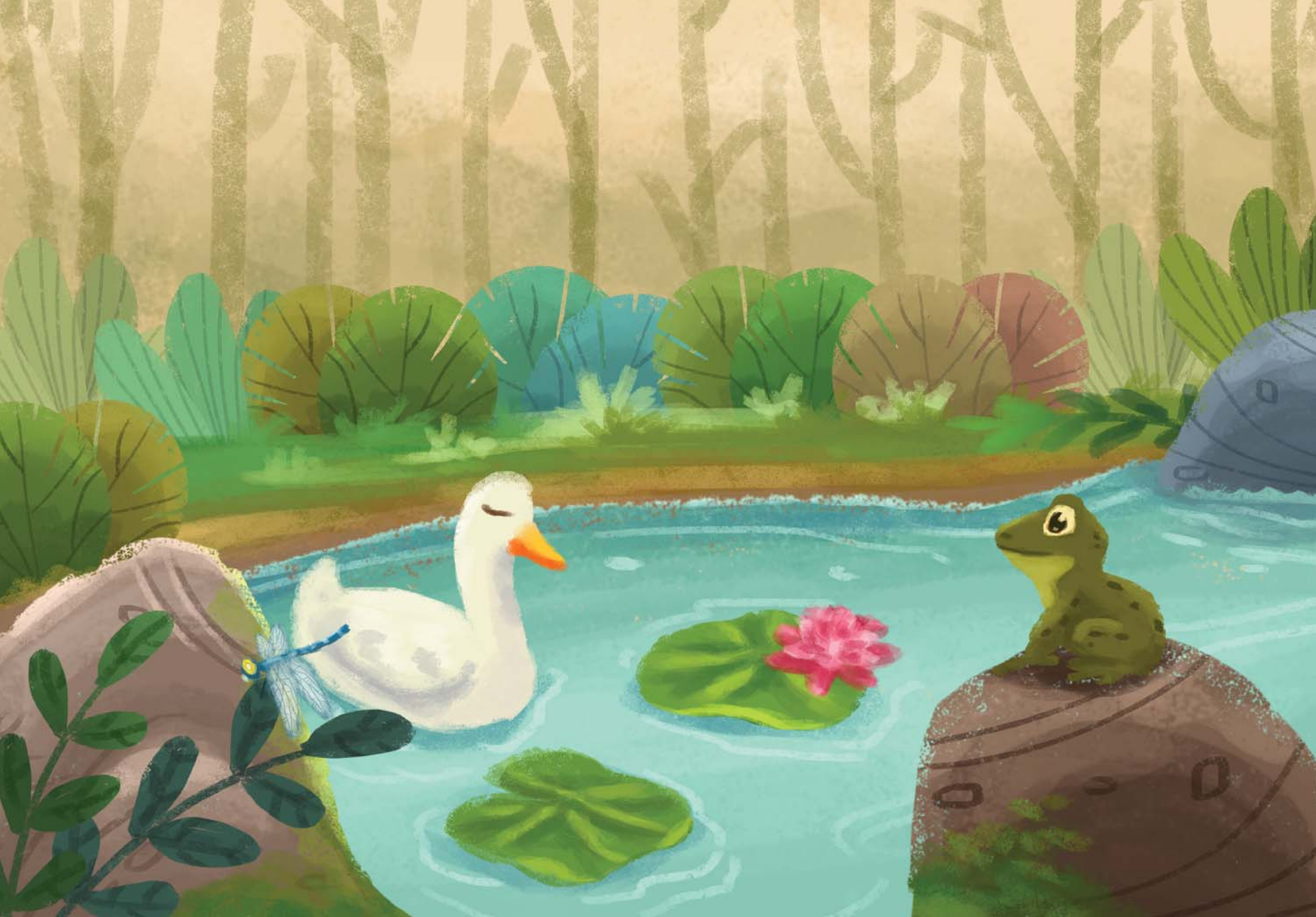
“Hehehe, iya, iki Get, aku nunut maem, ya!”

“Lha, maem godhong apa kuwi?” pitakone Uget-Uget

“Godhong kangkung iki Get, rasane kemremes lho”

“Apa iya Ler...? Kangkung kok dimaem pora kembang wetengmu mengko,” wangsulane miwiwit ngece

“Yo, ora ngono. Kangkung iki okeh gizine, cocog nek dimaem bocah koyo awake dhewe iki”



Matahari mulai terbenam, semua hewan di taman itu pulang ke rumahnya masing-masing. Hal ini berbeda dengan Ulat yang masih saja makan kangkung yang tidak segera habis. Ulat tidak ingin berpindah dari kangkung itu karena pasti memakan waktu lama untuk berjalan. Lagi pula daun lain pun belum tentu enak. Kebetulan Uget-Uget itu menengadah ke atas kolam dan menyadari Ulat belum beranjak.

“Loh...., Lat. Dari tadi sampai sekarang kenapa masih di situ, ya?”

“Hehehe... iya, nih, Get. Aku belum selesai makan kangkung ini.”

“Kenapa tidak pindah ke daun lain, Lat?”

“Ah aku malas, Get. Lama kalau aku harus pindah.”

“Oh iya, ya. Tubuhmu, kan, gempal pasti kamu jalannya lambat,” wajahnya tampak mengejek Ulat.

Kebetulan pada saat itu Pak Laron lewat dan mendengar kalau Uget-Uget mulai mengejek Ulat. Ia berusaha meleraikan keduanya.

“Hayo... hayo... jangan saling mengejek. Itu tidak baik, Nak.”

“Enggak kok, Pak Laron. Saya hanya bercanda dengan Ulat,” jawab Uget-Uget.

“Uhuk ... uhuk ... uhuk...,” Ulat berpura-pura tersedak.

Jika dilihat dari kesehariannya, Uget-Uget memang anak yang tidak baik. Selain suka meledek, Uget-Uget sering membuat gara-gara atau dengan kata lain pandai berbohong kepada orang lain.

“Begini, ya, Nak. Semua makhluk pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jadi ,jangan saling mengejek.”

“Dengarkan kata Pak Laron, Get!” jawab Ulat setuju dengan kata Pak Laron.

Srengenge wis lekas gemlundhung ngulon pernahe, kabeh kewan ing taman kuwi padha bali neng papane dhewe-dhewe. Ananging beda karo uler sing ajeg ing wit kangkung amarga isih mangan durung rampung-rampung. Uler ora gelem pindah uwit amarga kudu mlaku suwe, tur ya godhong liya durung mesthi cocog. Ndilalah, Uget-Uget ndangak dhuwur kolam, kok, Uler ajeg ing kono.

"Lhadalah ..., Ler. Wiwit mau tekan saiki kowe ora pindah-pindah, ha?"

"Hehehe... ,iya, e ..., Get. Durung rampung lih maem godhong kangkung"

"Lha, kok, ora pindah uwit wae, ta?" Pitakone Uget-Uget.

"Aku wegah, e, Get, suwe, le, pindah"

"Woiya ... awakmu lemu, ya, nek nggo mlaku mesthi klemar-klemer," Raine sajak ngece uler.

Ndilalah, pas iku Pak Laron liwat banjur keprungu yen si Uler wiwit diece karo Uget-Uget. Dheweke banjur pingin nengahi bocah loro mau

"Hayo...hayo... aja padha ngece, iku ora becik, ya, Le."

"Boten, kok, Pak Laron. Kula namung geguyon kalihan Uler," wangsulane Uget-Uget.

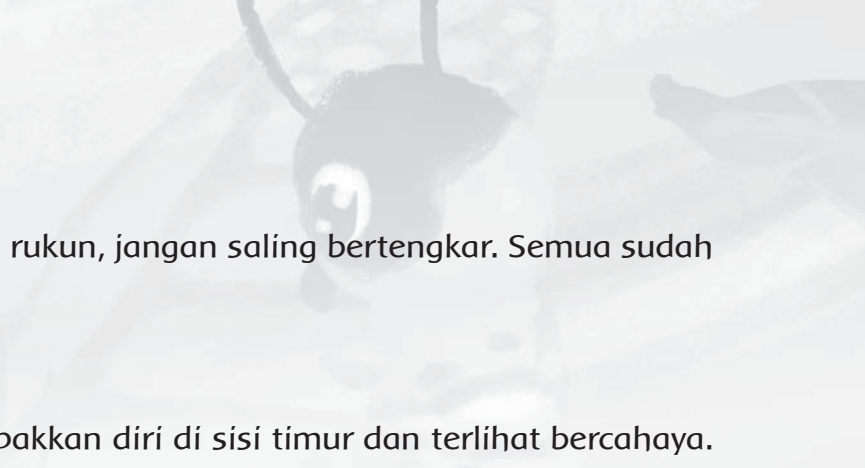
"Uhuk...uhuk...uhuk..." Uler ethok-ethok keselak.

Menawa didelok saka adat sabendinane Uget-Uget iku pancen bocah ora becik. Sakliyané tukang ngece, Uget-Uget asring gawe-gawe utawa pinter goroh ing ngarepe wong liya.

"Ngene, ya, Le.... Kabeh makluk iku duwe kaluwihan lan kekurangane dhewe-dhewe. Dadi, aja padha ngece"

"Rungokke ngendikane Pak Laron, Get!" wangsulane Uler tanggap amarga cocog lan sarujuk karo pangandikane Pak Laron.





“Ya,” jawab Uget-Uget sembari memalingkan muka.

“Begitu, ya, Nak. Kalau kalian berteman harus guyub rukun, jangan saling bertengkar. Semua sudah diatur Tuhan.”

“Iya, Pak,” jawab keduanya hampir berbarengan.

“Sip!” Pak Laron terbang seketika itu.

Tidak terasa hari telah berganti, sang surya menampakkan diri di sisi timur dan terlihat bercahaya. Semua hewan keluar dari tempat tinggalnya. Namun, ulat yang sabar itu masih tetap berada di daun kangkung itu. Ternyata Ulat baru menghabiskan satu daun kangkung dalam waktu sehari semalam. Sekarang Ulat berpindah ke daun di atasnya.

“Wah, daunnya semakin muda, pasti lebih enak ini,” Ulat berbicara dalam hatinya.

“Haduh... kamu itu, ya. Sehari semalam hanya menghabiskan satu daun,” ejek Uget-Uget.

“Iya, nih, Get. Memang daunnya kumakan perlahan yang penting dapat kuhabiskan,” jawab Ulat dengan sabar dan tersenyum.

“Jangan-jangan..., kamu tidak punya gigi. Jadi, kamu lama mengunyahnya, ha ...,ha ...,ha ...,” Uget-Uget mengejek lagi.

“Sembarangan! Aku punya gigi... lihatlah ini!”

“Jadilah seperti aku saja karena makanku banyak. Makanya aku cepat besar, sebentar lagi aku bisa terbang.”

Sebenarnya kedua hewan itu nantinya akan mampu terbang. Namun, keduanya harus melewati masa menjadi kepompong. Kalau Uget-Uget, setelah fase kepompong akan menjadi nyamuk. Kalau Ulat, setelah

"Yoh!" wangsulane uget-uget rada buwang pasemon.

"Dadi ngono, ya, Le... yen kekancan pada guyub rukun, aja padha gawe crah. Kabeh wis diatur karo Gusti"

"Nggih Pak," wangsulane bocah loro ameh bareng.

"Sip!" Pak Laron banjur mabur bablas.

Ora krasa dina wis ganti esuk, Bathara Surya wus jumedhul saka wetan katon kencar-kencar. Kabeh kewan wiwit metu saka papane. Uler sing sabar lan nrima isih ajeg mapan ing wit kangkung. Jebule, Uler lagi entek sak godhong kangkung sedina sewengi. Saiki Uler banjur pindah godhong sing ana dhuwure

"Wah, iki godhong kangkunge sangsaya enom, tambah enak iki," Uler ngomong ing sajroning batin.

"Walah hiyung... cah kuwi. Sedina sewengi kok lagi entek godhong siji," celathune Uget-Uget.

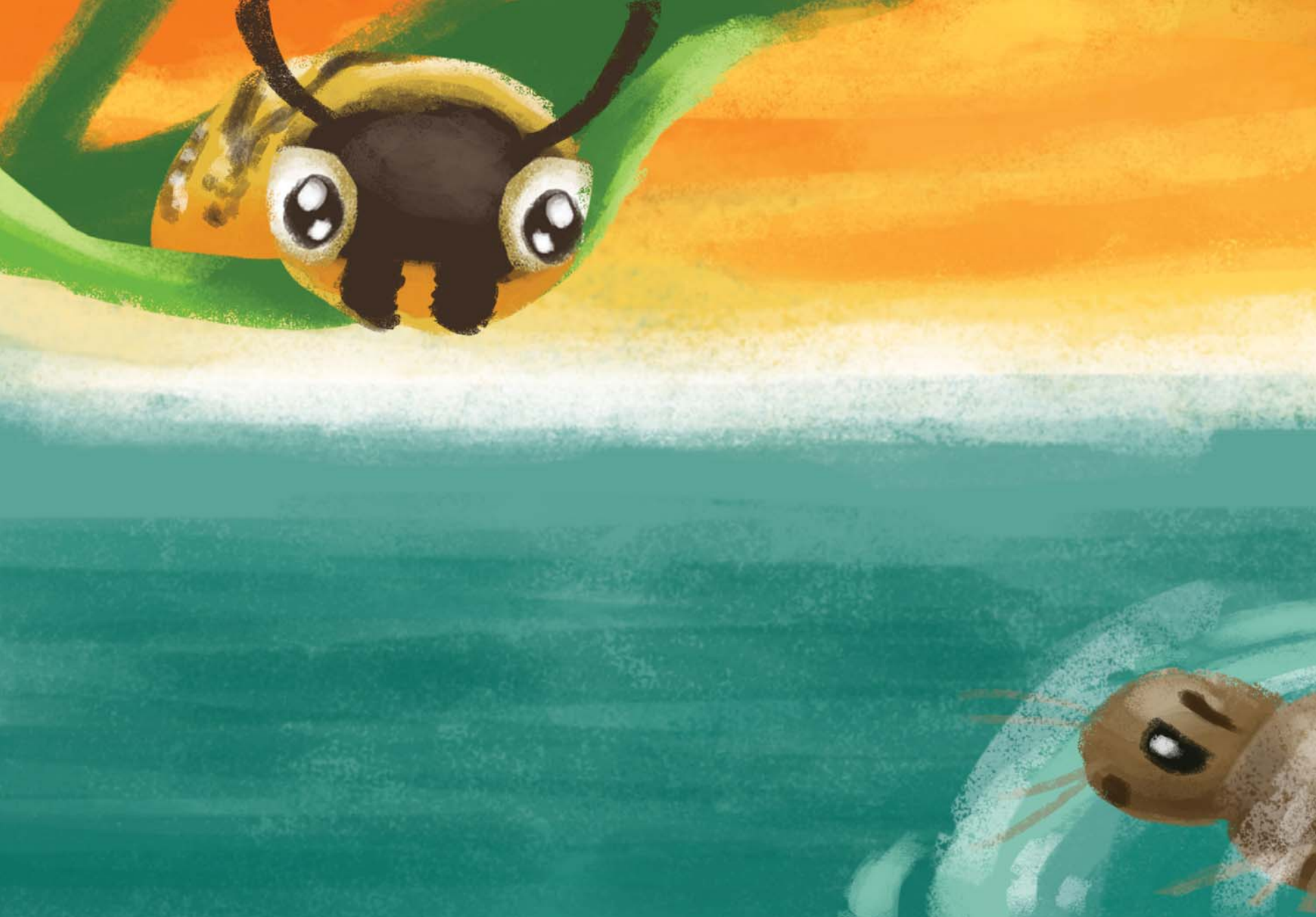
"Iya, e, Get. Panci aku alon-alon waton klakon," wangsulane Uler sareh ditambah mesem.

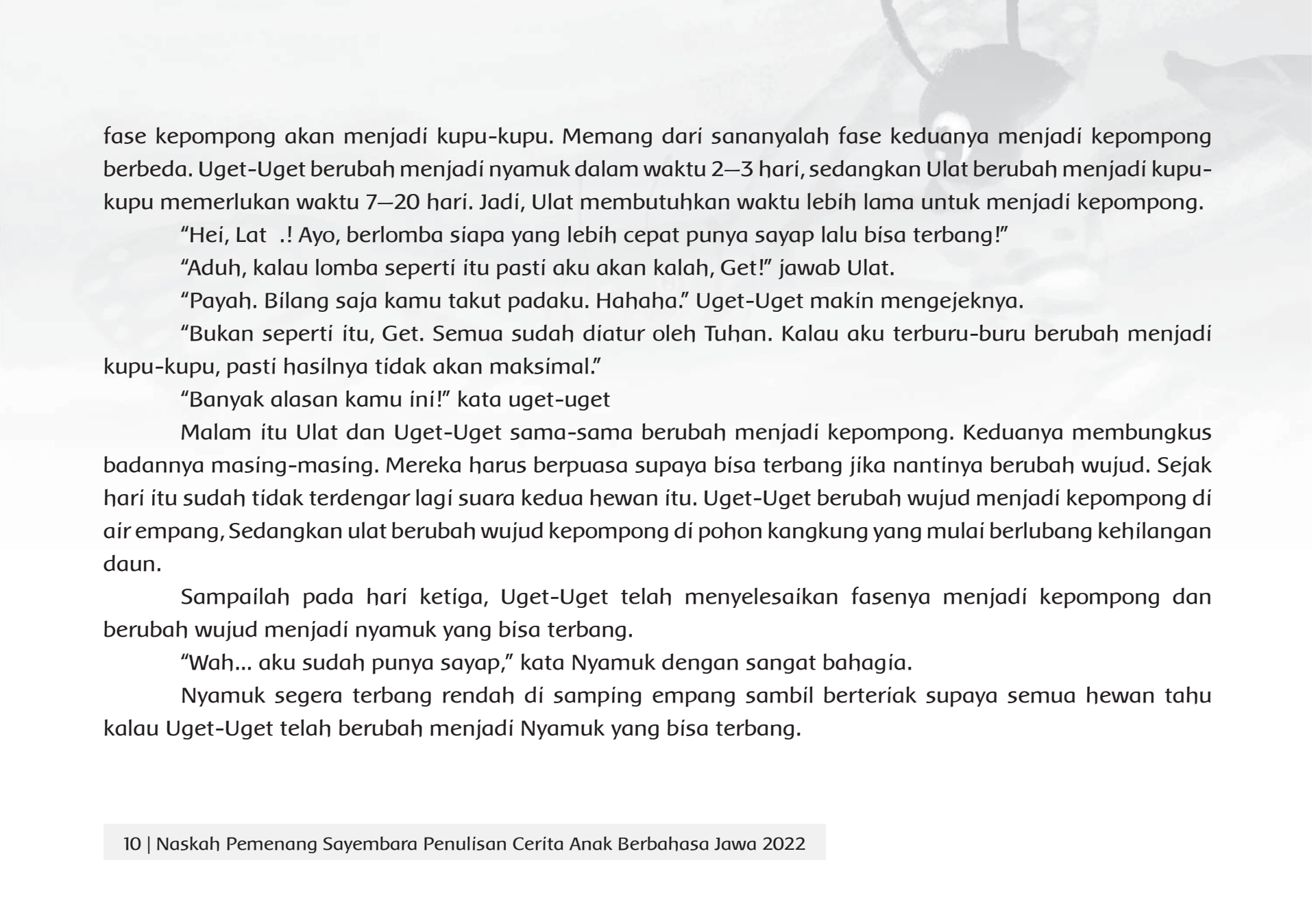
"Aja...aja..., awakmu kuwi ora duwe untu dadi suwi olehe mamah, ha,ha,ha, Uget-Uget wiwit ngece maneh.

"Ngawur !. Duwe, yooo,... gilo deloken."

"Mbok kaya aku iki, lho, merga manganku akeh aku cepet gedhe. Diluk maneh aku bisa mabur."

Sejatine, kewan loro mau kabeh besuke bakal isa mabur. Ananging, kabeh kudu ngliwati wanci dadi enthung. Menawa Uget-Uget, bubar enthung dadi lemut Yen, uler bubar enthung dadi kupu. Pancen saka





fase kepompong akan menjadi kupu-kupu. Memang dari sananyalah fase keduanya menjadi kepompong berbeda. Uget-Uget berubah menjadi nyamuk dalam waktu 2—3 hari, sedangkan Ulat berubah menjadi kupu-kupu memerlukan waktu 7—20 hari. Jadi, Ulat membutuhkan waktu lebih lama untuk menjadi kepompong.

“Hei, Lat .! Ayo, berlomba siapa yang lebih cepat punya sayap lalu bisa terbang!”

“Aduh, kalau lomba seperti itu pasti aku akan kalah, Get!” jawab Ulat.

“Payah. Bilang saja kamu takut padaku. Hahaha.” Uget-Uget makin mengejeknya.

“Bukan seperti itu, Get. Semua sudah diatur oleh Tuhan. Kalau aku terburu-buru berubah menjadi kupu-kupu, pasti hasilnya tidak akan maksimal.”

“Banyak alasan kamu ini!” kata uget-uget

Malam itu Ulat dan Uget-Uget sama-sama berubah menjadi kepompong. Keduanya membungkus badannya masing-masing. Mereka harus berpuasa supaya bisa terbang jika nantinya berubah wujud. Sejak hari itu sudah tidak terdengar lagi suara kedua hewan itu. Uget-Uget berubah wujud menjadi kepompong di air empang, Sedangkan ulat berubah wujud kepompong di pohon kangkung yang mulai berlubang kehilangan daun.

Sampailah pada hari ketiga, Uget-Uget telah menyelesaikan fasenya menjadi kepompong dan berubah wujud menjadi nyamuk yang bisa terbang.

“Wah... aku sudah punya sayap,” kata Nyamuk dengan sangat bahagia.

Nyamuk segera terbang rendah di samping empang sambil berteriak supaya semua hewan tahu kalau Uget-Uget telah berubah menjadi Nyamuk yang bisa terbang.

"kanane" fase dadi enthung iku beda. Uget-ugget bisa malih dadi lemut mung perlu waktu 2–3 dina, yen uler bisa malih dadi kupu kudu butuh waktu 7–20 dina. Pancen rada luwih suwe Uler olehe dadi enthung. Amarga mangkono, Uget-Uget banjur ngece sadurunge dadi enthung

"Heee, Ler...! Ayo cepet-cepetan olehe iso metu duwe swiwi banjur mabur"

"Waduh, nek kuwi aku jelas kalah, Get!" wangsulane uler.

"Alah.... Ngomong wae wedi, ta, hahaha," Uget-Uget tambah ngenyek.

"Udu ngono kuwi, Get. Kabeh wis diatur karo Gusti. Lha, mengko yen aku kesusu dadi kupu, dadine ora apik"

"Kakehan alesan, Uler iki"

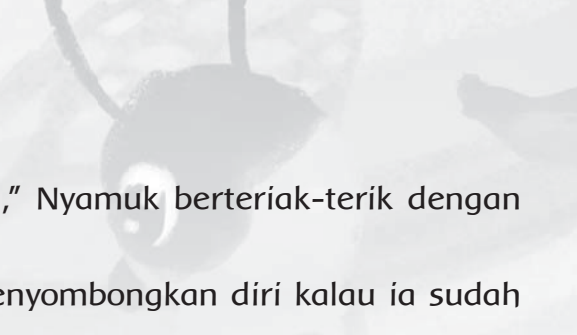
Bengi kuwi Uler lan Uget-Uget wes tekan titi wancine malih dadi enthung. Kabeh padha buntel awake dhewe-dhewe. Kabeh kudu prihatin pasa supaya bisa mabur nek sesuk wis metu. Kewan loro iku wus ora keprungu swarane awit dina kuwi. Uget-Uget dadi enthung ing jeron blumbang, dene Uler dadi enthung ing wit kangkung sing wus grepes-grepes entek godhonge.

Tumekane dino kaping telu, Uget-Uget wis rampung anggone dadi enthung banjur metu dadi lemut sing bisa mabur

"Wuaaaahhhh...., wis duwe sewiwi aku," swarane lemut sajak bungah tenan.

Lemut banjur lekas mabur-mabur cendhek ing pinggiring blumbang karo bengok-bengok supaya kabeh kewan ngerti yen saiki Uget-Uget wes dadi lemut sing bisa mabur





“Hei!! Kalian para hewan! Lihatlah ini, aku sudah bisa terbang,” Nyamuk berteriak-teriak dengan angkuhnya.

Kebetulan sekali Nyamuk bertemu dengan Pak Laron, lantas menyombongkan diri kalau ia sudah punya sayap.

“Pak! Lihatlah aku sudah bisa terbang seperti kamu. Hebat, bukan?”

“Iya. Aku turut bahagia, Nak. Ingatlah untuk selalu berhati-hati saat terbang, ya. Jangan suka mengejek dan waspadalah kalau berdekatan dengan manusia,” pesan Pak Laron.

“Wah.. tidak usah mengkhawatirkanku, Pak. Aku mampu terbang sampai mana saja. Manusia bertubuh besar pun akan kugigit ha ...ha ...ha,” Nyamuk mulai menyombongkan diri lagi.

Pak Laron lalu terbang karena sudah malas dengan Nyamuk yang makin sombong karena kini ia memiliki sayap. Pada saat itu ia teringat pada Ulat yang dulu bersama-sama di fase kepompong.

“Haduh, aku lupa. Aku, kan, punya teman yang dulu menjadi kepompong sama sepertiku. Bagaimana kabarnya sekarang, ya?” gumam Nyamuk sambil terbang ke sana kemari menyombongkan sayapnya.

“Ya ampun...! Ternyata belum selesai, ia masih menjadi kepompong.”

“Ayo, Lat. Segeralah keluar, mari kita berlomba siapa yang cepat terbangnya. Jangan menjadi kepompong terus, mirip guling saja kamu ini.”

Nyamuk dari dulu memang suka mengejek sekalipun ia sudah berubah wujud. Ia justru semakin menjadi-jadi, lebih lagi setelah ia punya sayap yang membuatnya bisa terbang ke mana saja. Meskipun diejek dan diolok-olok supaya segera keluar, Ular tetap sabar. Ia tetap sabar menahan makan dan minum sampai fasenya menjadi kepompong berakhir. Ulat tetap bertahan karena ia percaya apa yang dijalankan dengan

"Heeee, kewan-kewan kabeh! deloken aku gilo wis iso mabur," Lemut bengok-bengok sajak le gedhe ndhase

Ndilalah, Lemut kepethuk karo Pak Laron, banjur ngumukake menawa dheweke wis duwe swiwi

"Pak...! Gilo aku wis iso mabur kaya panjenengan. Ampuh ta ...!"

"Iya...iya... melu bungah, ya, Le. Aja lali ngati-ati yen mabur. Aja seneng ngece,lan aja sembrana yen cedhak manungsa,"piweling Pak Laron.

"Wah..., wis rasah kuwatir, to, Pak. Aku iki ambak tekan ngendi balapan mabur kuwat, manungsa kaya ngapa gedhene tak cokoti, ha ...ha ... ha ... !" Lemut enggal gumedhe maneh.

Pak Laron banjur mabur lunga amarga wis memeng ngrungokake Lemut sing sangsaya gumedhe saploke wis duwe swiwi. Wayah kuwi, Lemut banjur kelingan yen duwe kanca Uler sing padha-padha dadi enthung

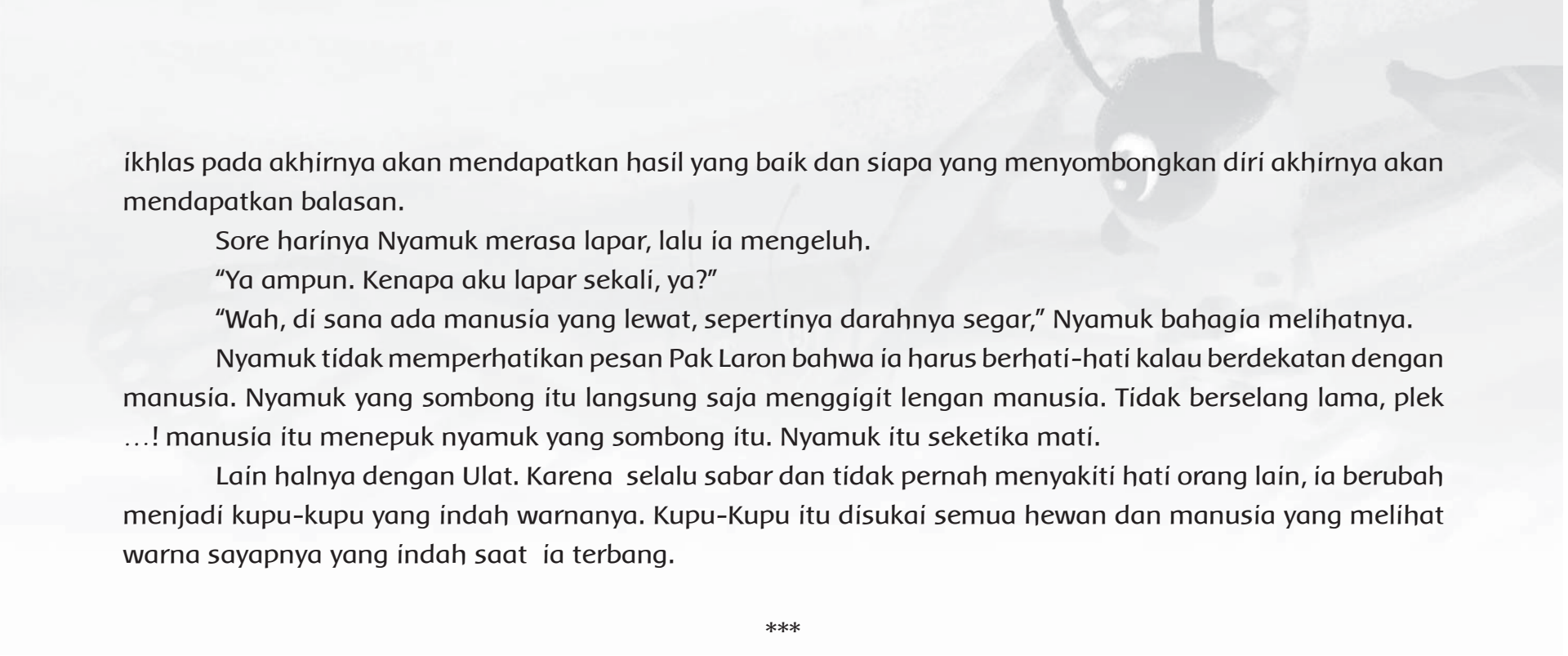
"Heeealahhh... malah lali, aku iki duwe kanca sing dadi enthunge bareng aku. Wis, piye ya, saiki ?"grenenge Lemut karo mabur ngalor-ngidul umuk swiwi.

"Weladyalah ...! Durung rampung tenan, ta, iki bocah olehe dadi enthung."

"Ayo, Ler ...! Nandang metu, ndang mabur balapan karo aku, ora mung kaya guling wae."

Lemut pancen sipate tukang ngece, ora owah, sanadyan wis malih dadi Lemut. Watake sangsaya ndadi, luwih-luwih merga saiki wis duwe swiwi. Dadi, dheweke iso mabur sak karepe dhewe. Senadyan diece lan diaruh-aruhi lemud supaya ndang metu, Uler tetep sabar. Dheweke tetep sabar pasa ngenteni dadi





ikhlas pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang baik dan siapa yang menyombongkan diri akhirnya akan mendapatkan balasan.

Sore harinya Nyamuk merasa lapar, lalu ia mengeluh.

“Ya ampun. Kenapa aku lapar sekali, ya?”

“Wah, di sana ada manusia yang lewat, sepertinya darahnya segar,” Nyamuk bahagia melihatnya.

Nyamuk tidak memperhatikan pesan Pak Laron bahwa ia harus berhati-hati kalau berdekatan dengan manusia. Nyamuk yang sombong itu langsung saja menggigit lengan manusia. Tidak berselang lama, plek ...! manusia itu menepuk nyamuk yang sombong itu. Nyamuk itu seketika mati.

Lain halnya dengan Ulat. Karena selalu sabar dan tidak pernah menyakiti hati orang lain, ia berubah menjadi kupu-kupu yang indah warnanya. Kupu-Kupu itu disukai semua hewan dan manusia yang melihat warna sayapnya yang indah saat ia terbang.

Penyunting: Sri Sabakti

enthung pungkas tekan jangkane iso metu. Uler tetep panggah atine amarga dheweke percaya apa-apa sing dilakoni kanthi ikhlasing batin bakale dadi apik ing tembe buri lan sapa sing gumedhe bakale sirna.

Tumekane sore, Lemut wis krasa ngelih banjur sambat

"Yungalah, wetengku kok nggerus tenan iki."

"Wah, kae ana manungsa lewat kok kayane seger getihe," Lemut sangsaya bungah le weruh.

Lemut ora nggatekke piweling Pak Laron yen kudu ngati-ati nek cedhak karo manungsa. Dhasare Lemut cen watake gumedhe, banjur langsung wae tanpa mikir nyokot lengene manungsa iku. Ora let suwe

Plek ...! tangane manungsa nyablek Lemut sing gumedhe kuwi. Lemut iku mati, sirna saknalika.

Beda ceritane karo Uler. Amarga sabar lan ora ngrugekake liyan, dheweke malih dadi kupu sing endah warnane. Kupu kuwi disenengi kabeh kewan uga manungsa sing weruh swiwine nalika mabur.

Penyunting: Sri Sabakti



